

# Orisinalitas

dari dirinya yang dikorbankan. "Identitasnya sebagai orang indo tetap merupakan posisi terjepit", dengan mencoba hidup diantara dua kebudayaan, di mana tidak ada prioritas di antara keduanya," ujar Helena Spanjaard, pengamat seni rupa dari Belanda, dalam katalog pameran.

Kerinduan, romantisme, pencarian identitas diri atau apapun namanya yang menjadi tali pengikat Edith Bons dan seniman indo lainnya terhadap budaya leluhur di Indonesia, memang suatu kondisi psikokultural yang sangat khas kaum indo.

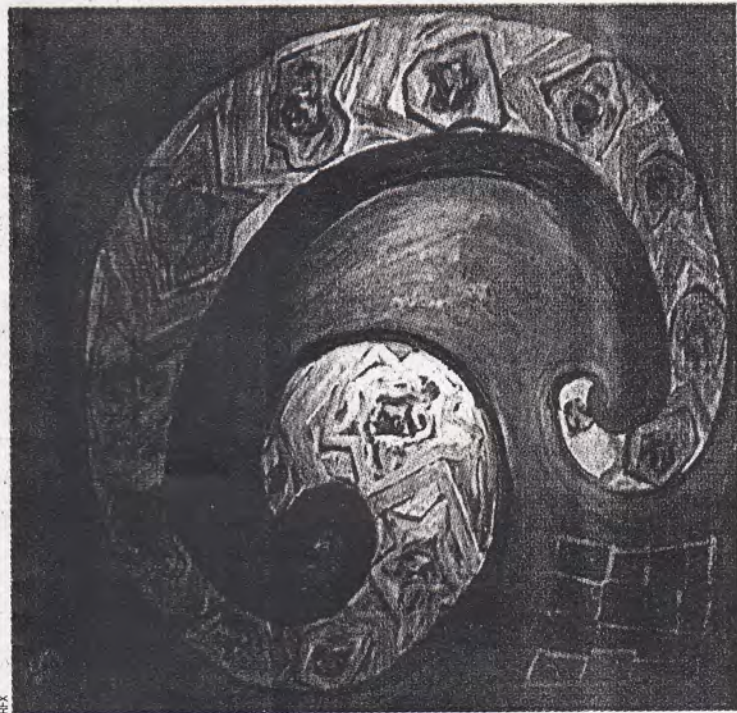


Tapi, persaingan antara seniman di Belanda sangat ketat sekali, sehingga seorang seniman harus memiliki identitas pribadi yang kuat yang membedakannya dengan seniman lainnya agar eksistensinya diakui. Tentu saja hal ini tidak semata-mata menjadi persoalan dari para seniman di Belanda saja, tapi juga pada perupa umumnya, dimana pun.

Bahwa orisinalitas merupakan sesuatu yang penting bagi kalangan kreatif adalah hal yang mutlak adanya, karena dengan itu pula yang membedakan seniman satu dengan lainnya, baik dalam gagasan maupun gaya mengekspresikan gagasan itu. Jadi, refleksi kerinduan, romantisme, atau pencarian identitas dalam rangka persaingan ketat menemukan bentuk orisinalitas antar seniman di Belanda bisa berada dalam satu bentuk ekspresi yang sublim di kalangan seniman indo.

Tapi, apa pun alasannya bentuk ekspresi yang sudah dipilih Edith Bons tak bisa disangkal telah memperkaya keragaman bentuk ekspresi seniman indo di Belanda, yang mempunyai kaitan emosional dan kultural dengan Indonesia.

(rfx)



"Ornament"

## Lahir di Irian, Besar di Belanda, Berkarya di Jawa

**K**EHIDUPAN kaum indo dalam sejarah kolonialisme tak seindah keelokan fisik yang dihasilkan oleh dua ras yang berbeda. Kehidupan indo adalah kehidupan yang penuh dengan konflik nilai, prasangka, dan pencarian jati diri. Dampak kolonialisme telah melahirkan prasangka-prasangka yang tak menguntungkan bagi kaum indo. Kebudayaan indo adalah kebudayaan yang unik. Satu dunia yang berada di antara tarik-menarik kondisi riil yang dihadapi dengan upaya pencarian jati diri yang terus menerus. "Untuk golongan indo kepentingan-kepentingan ekonomis berada di Belanda, sedang kepentingan emosionalnya berada di Indonesia," ujar Edith Bons.

Edith Bons lahir di Marauke, Irian Jaya, pada 1952 dari dua orang tua yang juga sama-sama dari kalangan indo. Lulusan Akademi Seni Rupa Minerva di Groningen, Belanda ini ikut pindah ke Belanda pada 1962 saat usianya masih sepuluh tahun. Di rumahnya tak banyak yang dibicarakan tentang masa lalu mereka di Indonesia. Orang-orang Belanda yang berasal dari Indonesia harus secepatnya menyesuaikan diri pada masyarakat Belanda.

Menurut Edith Bons, bagi kaum indo sifat yang tak mau mengakui Indonesia telah berlangsung sejak jaman Hindia Belanda. "Apabila orang tua saya berbicara tentang Indonesia, maka yang mereka maksud adalah tanah Hindia Belanda: sesuatu negeri yang kini sudah tidak ada lagi," ujarnya. Tapi, ketika Belanda tidak lagi berkuasa di Indonesia, kaum indo yang memilih menjadi warga negara Belanda menghadapi dilema khususnya kaum indo generasi paska kolonial. Di satu sisi kepentingan ekonominya

terpenuhi di Belanda. Tapi, sebaliknya kepentingan-kepentingan emosionalnya di Indonesia. Sehingga tak heran kalau Edith Bons punya ikatan emosional dengan perayaan hari kemerdekaan Indonesia setiap 17 Agustus. "Hari kemerdekaan Indonesia merupakan hari yang sangat menantang bagiku. Aku berkesempatan menjadi salah satu dari mereka, tapi secara kebetulan hal itu tak dapat menjadi kenyataan," katanya bernada getir.

Pada saat kuliah minat utamanya adalah pergi ke Timur jauh. Waktu itu Indonesia bukan merupakan minat utamanya. Justru ia lebih tertarik pergi ke India atau Nepal. Adalah satu kebetulan saja dia akhirnya sampai di Indonesia, yakni dengan munculnya kesadaran bahwa dirinya adalah seorang indo. Dia mulai menyadari sisi keIndonesiannya. Kesadaran ini tak cuma muncul dalam pergaulan sosialnya, tapi juga dalam dorongan keseniannya. Karya-karya Edith Bons sering dikritik terlalu dekoratif, terlalu naratif, atau terlalu simbolis. Di Indonesia dia menemukan bentuk karya seninya dengan karya-karya seni tradisi, semisal wayang batik, dan seni ukir.

Pada 1985 Edith Bons menetap di Yogyakarta dan Jepara. Dia bergaul dengan seniman-seniman Indonesia kontemporer, dan bahkan sempat mengadakan pameran berdua dengan Nindityo Adipurnomo, seorang perupa yang tinggal di Yogyakarta. Sejak itu Edith Bons menyadari bahwa ada pertalian antara karyanya dengan seni Indonesia modern yang banyak bercorak dekoratif dan bersifat simbolik. Di Yogyakarta lah Edith Bons menemukan bahasa ungkapannya sendiri, yang tak diperolehnya di Belanda.

(rfx)